

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Partisipasi Pemakai**

###### **2.1.1.1 Definisi Partisipasi Pemakai**

Definisi partisipasi pemakai menurut Azhar Susanto (2013:254) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Partisipasi pemakai pada sistem informasi merupakan orang-orang yang akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*)”.

Selanjutnya pengertian partisipasi pemakai menurut Meiryani (2020; 108) adalah sebagai berikut:

“Partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam pengembangan sistem informasi”.

Adapun Menurut Jogiyanto (2007:427), pengertian partisipasi pemakai adalah sebagai berikut:

“Partisipasi pemakai merupakan perilaku-perilaku, penugasan-penugasan, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pemakai wakil-wakilnya selama proses pengembangan sistem. Partisipasi pemakai diperlukan ketika mengembangkan sistem informasi karena user mengetahui apa yang mereka butuhkan ketika menggunakan suatu sistem.”

“Partisipasi pemakai sistem informasi akuntansi merupakan keterlibatan pengguna sistem informasi dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sistem informasi untuk memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses perencanaan, pengembangan dan implementasi sistem informasi akuntansi”.

Dari pengertian-pengertian partisipasi pemakai diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam melakukan aktivitas sistem informasi dalam proses perencanaan, pengembangan dan pengimplementasian sistem informasi akuntansi.

### **2.1.1.2 Indikator Partisipasi Pemakai**

Dalam hal ini ada beberapa indikator partisipasi pemakai sistem informasi seperti yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2013:368) dapat dilihat dari: “Hubungan, wawasan, tanggung jawab, waktu, keinginan user, nilai, kepuasan dan dukungan, Biaya”. Berikut penjelasan mengenai indikator-indikator partisipasi pemakai pengembangan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. Meningkatkan hubungan antara user, manajemen dan ahli sistem informasi dalam pengembangan sistem.
2. Memperluas wawasan user dan manajemen dalam bidang computer, disisi lain juga untuk memperluas wawasan bisnis dan aplikasinya bagi ahli sistem informasi.
3. Meringankan beban tanggung jawab user dan manajemen bila terjadi konflik.
4. *Joint Application Development* (JAD) umumnya juga mempersingkat waktu pengembangan sistem informasi yang biasanya diperlukan untuk melakukan berbagai wawancara, melalui satu pola kerja yang lebih terstruktur.
5. Melalui penentuan keinginan user yang lebih tepat dan penentuan prioritas utama, maka pengguna JAD ini akan lebih menghemat biaya
6. *Joint Application Development* (JAD) seringkali menghasilkan sistem informasi yang lebih bernilai dan memberikan kepuasan yang lebih baik bagi user maupun pihak manajemen, sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan user dan manajemen terhadap proyek pengembangan sistem informasi yang dilakukan.

7. Mengurangi biaya pemeliharaan, karena sejak versi pertama dihasilkan, telah mampu memenuhi kebutuhan organisasi umumnya.”

Selanjutnya indikator yang digunakan dalam mengukur variabel Partisipasi pemakai menurut Azhar Susanto (2013:369) adalah:

"Kebutuhan pemakai, Pengetahuan akan kondisi local, Keengganan untuk berubah, Pemakai merasa terancam, dan Meningkatkan alam demokrasi".

Berdasarkan pemaparan indikator Partisipasi pemakai diatas, penulis menggunakan indikator Partisipasi pemakai menurut Azhar Susanto (2013:368) yaitu “Hubungan, wawasan, tanggung jawab, waktu, keinginan user, nilai, kepuasan dan dukungan, Biaya”.

## **2.1.2 Pendidikan dan Pelatihan**

### **2.1.2.1 Definisi Pendidikan dan pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan yang dikemukakan oleh Harsono (2011:162) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan dan pelatihan dapat diartikan suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik atau metode tertentu, guna meningkatkan keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam menangani tugas dan fungsi melalui prosedur yang sistematis dan terorganisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat”.

Adapun Menurut Hardjanto (2012: 69-70) disebutkan bahwa pengertian pendidikan dan pelatihan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah peningkatan umum dan pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya. Sedangkan pelatihan adalah bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Spesifik berarti

pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan.”

Sebagaimana juga disebutkan Hasibuan (2006: 69) memberikan pengertian tentang pendidikan dan pelatihan sebagai berikut:

“Pendidikan dan pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan”.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk proses peningkatan kemampuan karyawan guna untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan dari karyawan.

### **2.1.2.2 Indikator Pendidikan dan Pelatihan**

Adapun indikator dari Pendidikan/Pelatihan (Diklat) adalah menurut Sofyandi, Herman (2013:131) adalah:

1. Isi pelatihan, yaitu apakah isi program pelatihan relevan dan sejalan dengan kebutuhan pelatihan, dan apakah pelatihan tersebut up to date.
2. Metode pelatihan, apakah metode pelatihan yang diberikan sesuai untuk subjek itu dan apakah metode pelatihan tersebut sesuai dengan gaya belajar peserta pelatihan.
3. Sikap dan keterampilan instruktur, yaitu apakah instruktur mempunyai sikap dan keterampilan penyampaian yang mendorong orang untuk belajar.
4. Lama waktu pelatihan, yaitu berapa lama waktu pemberian materi pokok yang harus dipelajari dan seberapa cepat tempo penyampaian materi tersebut.
5. Fasilitas pelatihan, yaitu apakah tempat penyelenggaraan pelatihan dapat dikendalikan oleh instruktur, apakah relevan dengan jenis pelatihan, dan apakah makanannya memuaskan. Selain itu indikator yang dapat mengukur variabel Pendidikan/Pelatihan.”

Selain itu indikator yang dapat mengukur variabel Pendidikan/Pelatihan (Diklat) menurut Anwar (2013:76) yaitu:

- "1. Waktu pelaksanaan DIKLAT, yang mencakup:
  - a. Frekuensi Peserta Mengikuti Diklat
  - b. Kesesuaian Pelaksanaan Diklat dengan waktu yang ditetapkan
2. Peserta DIKLAT, yang mencakup:
  - a. Intensitas kehadiran peserta
  - b. Latar Belakang Pendidikan
3. Metode Penyampaian materi DIKLAT, yang mencakup:
  - a. Mekanisme Penyampaian materi DIKLAT oleh instruktur
  - b. Peran/partisipasi aktif peserta dalam kegiatan DIKLAT
  - c. Komunikasi antara instruktur dan peserta DIKLAT
4. Instruktur, yang mencakup
  - a. Kemampuan/penguasaan instruktur terhadap materi DIKLAT
5. Sarana dan Prasarana DIKLAT, yang mencakup:
  - a. Kesesuaian antara tempat pelaksanaan dengan jumlah peserta DIKLAT
  - b. Ketersediaan peralatan, perlengkapan dan kebutuhan DIKLAT
6. Materi DIKLAT, yang mencakup:
  - a. Kesesuaian materi DIKLAT dengan tugas dan pekerjaan peserta
  - b. Penerapan/aplikasi materi diklat dalam pelaksanaan tugas”

Berdasarkan pemaparan indikator pendidikan dan pelatihan diatas, penulis menggunakan indikator pendidikan dan pelatihan yaitu menurut Sofyandi, Herman (2013:131).

### **2.1.3 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

#### **2.1.3.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi**

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2017:80), adalah:

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/ komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan”.

Sedangkan pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Marshall Romney dan Paul Steinbart (2015: 36 & 702) yaitu:

*“Accounting Information System is a System that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers. It includes people, procedures and instructions data, software, information technology, infrastructure, and internal controls and security measures”.*

Adapun pengertian Sistem Informasi Akuntansi Menurut Lilis puspitawati (2021:49) dalam buku Sistem Informasi Akuntansi yaitu:

*“Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sub-sub sistem atau komponen-komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan secara harmonis untuk mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengendalian dalam suatu organisasi.”*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sub-sub atau komponen-komponen sistem informasi yang saling berhubungan mulai dari mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pihak pengambil keputusan dalam suatu organisasi.

### **2.1.3.2 Definisi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Ravianto (2014: 11) menyatakan bahwa pengertian efektivitas adalah:

*“Seberapa baik pekerjaan dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.”*

Pengertian Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi menurut Ratnaningsih dan Suaryana (2014:1) menyatakan bahwa:

“Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh Sistem Informasi Akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya”.

Meiryani (2020: 22) juga menyatakan bahwa efektivitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan:

“Satu atau lebih kumpulan sumber daya/unsur-unsur/komponen yang saling bekerja sama dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna dengan baik secara kualitas maupun waktu”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi adalah suatu upaya organisasi untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi informasi yang dimiliki untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya.

### **2.1.3.3 Indikator Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Ralph M. Stair George Reynold (2012:32) mengukur tingkat efektivitas dengan cara berikut:

*“Over the years, IS researchers have studied user satisfaction and the system used to measure effectiveness.”*

Adapun indikator dari dimensi user satisfaction menurut Ralph M. Stair George Reynold (2012:32) yaitu:

*“A characteristic of the user satisfaction are: Flexible, Efficient, Accessible, and Timely.”*

Kemudian indikator dari dimensi *system used* menurut Marshall B. Romney & Paul Jhon Steinbart (2006: 238) Indikator Penggunaan Sistem (system Usage) adalah:

- “1. *security: access to the system and its data is controlled*
2. *confidentiality: sensitive information is protected from unauthorized disclosure.*
3. *Privacy: personal information about customers is collected, used, disclosed, and maintained in an appropriate manner.*
4. *Processing Integrity: data is processed accurately, completely in a timely manner and with proper authorization.*
5. *Availability: the system is available to meet operational and contractual obligations”.*

Berdasarkan pemaparan indikator efektivitas sistem informasi akuntansi diatas, penulis menggunakan indikator efektivitas sistem informasi akuntansi yaitu menurut Ralph M. Stair George Reynold (2012:32).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

Teori penghubung partisipasi pemakai terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi menurut Puspitawati dan Anggadini (2011:249) adalah sebagai berikut:

“Partisipasi pemakai sistem informasi berupa tanggapan user sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan sistem informasi. Pengaruh partisipasi pemakai yang biasa disebut karyawan atau personil sangat menentukan keberhasilan penerapan Sistem Informasi Akuntansi dalam sebuah perusahaan”

Selanjutnya Meiryani (2020; 110) mengemukakan hubungan partisipasi pemakai terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:



“Pemakai sistem informasi akuntansi yang dilibatkan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan merasa lebih memiliki sistem informasi yang digunakan sehingga Efektivitas sistem informasi akuntansi dari sistem yang digunakan menjadi semakin meningkat”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pardani (2017) dan Utami (2015), Salah satu faktor pendukung dari efektivitas sistem informasi akuntansi adalah partisipasi pemakai. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2018) dan Anggarini (2021) yang membuktikan bahwa partisipasi pemakai terbukti memiliki pengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

### **2.2.2 Pengaruh Pendidikan dan pelatihan terhadap Efektivitas Sistem**

#### **Informasi Akuntansi**

Teori yang menghubungkan pendidikan dan pelatihan pada efektivitas Sistem Informasi Akuntansi menurut Wilkinson, Joseph W dalam Marianus Sinaga (2000:558) bahwa:

“Pelatihan kepada karyawan sangat dibutuhkan agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru, sehingga program pelatihan tersebut akan memberikan keuntungan kepada para karyawan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pengembangan sistem pada umumnya akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi, jika para anggota tim dilatih sebelumnya”.

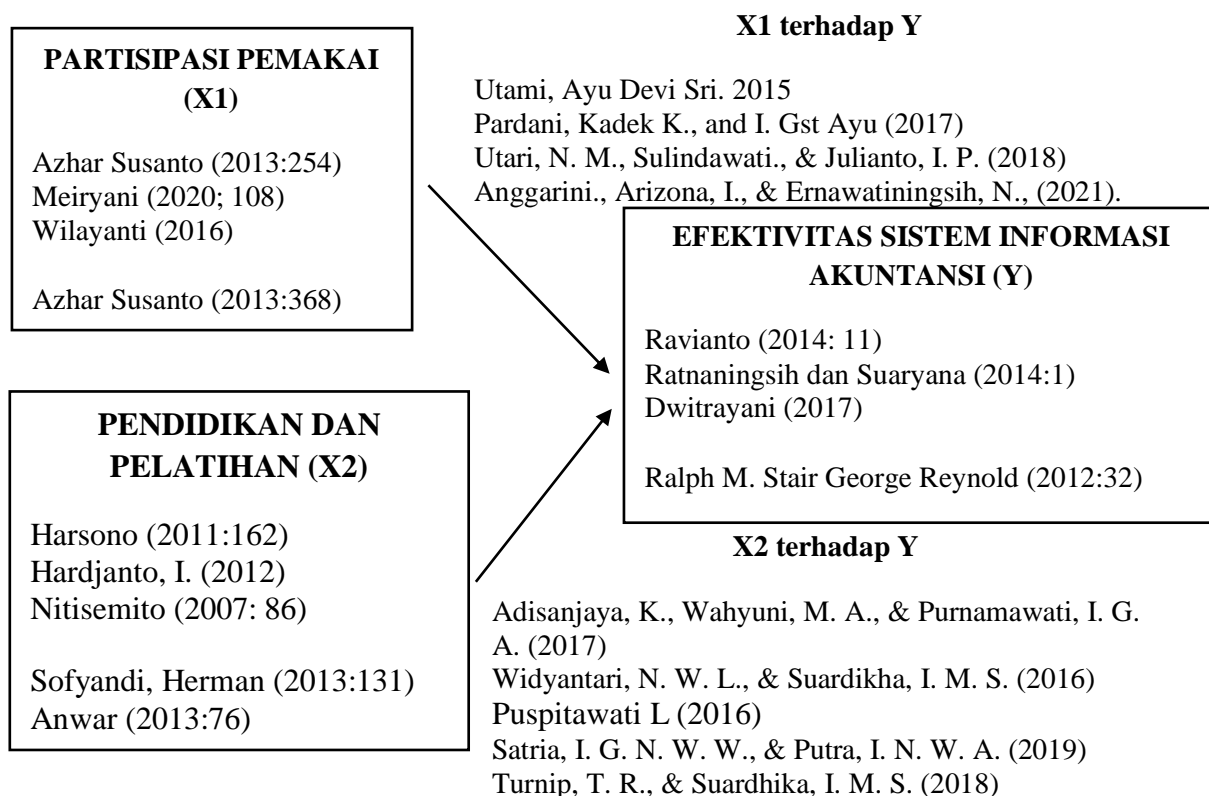
Pendidikan dan pelatihan pemakai sangatlah penting untuk dilakukan dalam rangka menciptakan Sistem Informasi Akuntansi yang efektif. Dimana, Bodnar dan Hopwood (2000:29) yang menyatakan bahwa:

“suatu keberhasilan implementasi sistem tidak hanya ditentukan pada penguasaan teknik belaka, namun faktor perilaku dan individu pengguna sistem sangat menentukan kesuksesan implementasi suatu sistem. Faktor

perilaku adalah pendidikan dan pelatihan, dukungan manajemen puncak, dan kejelasan tujuan. Jadi, keberhasilan penerapan suatu sistem informasi dapat diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan pendidikan dan pelatihan.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Satria (2019) dan Adisanjaya (2017), Selain partisipasi pemakai, faktor SDM lainnya yang berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah program pengembangan Sumber Daya Manusia melalui program pendidikan dan pelatihan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2018), Puspitawati L (2016) dan Turnip (2021) yang membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan terbukti memiliki pengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyajikan paradigma penelitian dalam gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

H2 : Terdapat Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi